



Pengaruh Model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Liana¹, Amir Luthfi² dan Nurmalina³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai dan Alamat
Email: lialiana0596@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh penggunaan model *Konvensional* menerapkan model *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh model *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* yang diterapkan pada kelas eksperimen disbanding kelas kontrol yang menerapkan model *Konvensional* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik siswa kelas V SD Negeri 007 Pulau Lawas. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode Quasi Eksperimen dan desain yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel penelitian berjumlah 13 siswa kelas eksperimen yang menerapkan model *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* dan 13 siswa kelas kontrol yang menerapkan model *konvensional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonprobability Sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan instrument tes berpikir kritis berbentuk esai yang telah diuji validitas, reabilitas, daya beda dan tingkat kesukarannya. Analisis data menggunakan uji t menggunakan program *SPSS for windows version 21*. Dilihat dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana pada taraf 5% menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,39 > 2,797$ dan nilai $Sig. (2-tailed) = 0,002 < 0,05$). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik tema 3 subtema 1

Kata Kunci: Model *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)*, Kemampuan Berpikir Kritis

Abstract

This research was motivated by the used of the conventional model which still dominates in every thematic learning in the 2013 curriculum which results in low critical thinking skills of students. Therefore, the researchers tried to apply the Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) model. The purpose of this study is to determine how the effect of the Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) model applied to the experimental class and compared to the control class applying the conventional model on students' critical thinking skills in thematic learning at V grade of SD Negeri 007 Pulau Lawas. This research is Quasi Experiment method and the design used is the Nonequivalent Control Group Design. The research sample consisted of 13 students of the experimental class who applied the Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) model and 13 students of the control class who applied the conventional model. The sampling technique used in this study was nonprobability sampling with purposive sampling technique. The data were collected using a critical thinking test instrument in the form of an essay that had been tested for validity, reliability, distinction and level of difficulty. Data analysis used the t test using the SPSS program for windows version 21. Judging from the comparison of t count to t table, where at the 5% level, it showed that t count is greater than t table ($3.39 > 2.797$ and the $Sig. (2-tailed) = 0.002 < 0.05$). So it can be concluded that there is a significant influence on students' critical thinking skills on thematic learning theme 3 sub-theme 1.

Keywords: Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Model, Critical Thinking Ability

PENDAHULUAN

Berpikir kritis merupakan suatu keterampilan yang menggunakan pengetahuan dan intelegensi untuk mendapatkan objektivitas dan pandangan yang dapat diterima secara akal. Berpikir kritis merupakan potensi yang dimiliki oleh setiap orang, dapat diukur, dilatih, dan dikembangkan. Oleh karena itu, dapat dikatakan siswa kelas awal telah mengembangkan sistem pemikiran logis yang dapat diterapkan dalam memecahkan persoalan-persoalan konkrit yang dihadapi. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada siswa SD dapat dengan menggunakan beberapa metode atau model yang menuntut siswa dapat secara aktif mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran yang dapat dipilih untuk memfasilitasi dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Model pemecahan masalah dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR). Model pembelajaran ini menekankan tiga aspek yaitu *Auditory* atau belajar melalui menyimak, *Intellectually* yaitu belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*mind-on*), dan *Repetition* adalah pengulangan melalui pemberian tugas atau kuis Oktaviana, (2016). Model pembelajaran AIR siswa dibiasakan melatih kemampuan berpikirnya untuk melakukan pemecahan masalah pembelajaran.

Bedasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, pada kelas V Sekolah Negeri 007 Pulau Lawas, ditemukan permasalahan dalam kemampuan berpikir kritis siswa bahwa kurangnya keaktifan siswa dalam belajar, siswa kurang dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, siswa kurang dalam menganalisis masalah secara sistematis, siswa kurang dalam menemukan dan merumuskan ide-ide baru secara ringkas dan tepat, siswa hanya menerima pembelajaran yang masih didominasi oleh guru kadang-kadang juga tidak dapat membangkitkan aktivitas dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar.

Hal ini menyebabkan materi pembelajaran yang diterima siswa bukan hasil penemuan dan pemikiran siswa itu sendiri, akibatnya kemampuan berpikir dan hasil belajar siswa menjadi rendah, dikarenakan materi yang disampaikan masih bersifat konvensional tanpa mendapatkan informasi yang teraktual dan pembelajaran didominasi oleh guru, sehingga pembelajaran berpusat pada guru. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang dilakukan siswa cenderung hanya terfokus pada guru dan kurang berani mengeluarkan pendapat atau gagasan dengan kata-kata sendiri. Kemudian soal-soal evaluasi yang dibuat dan diberikan ketika ulangan harian dan ulangan semester masih terfokus pada ranah kognitif tingkat rendah C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (menerapkan) sehingga siswa masih kesulitan dalam menjawab soal-soal ranah kognitif tingkat tinggi yaitu tahap C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta), masih menekankan pada perubahan kemampuan berpikir pada tingkat dasar.

Kemampuan awal siswa dalam pembelajaran hanya diketahui oleh guru sehingga tindakan yang tepat dilakukan agar kemampuan siswa berkembang juga lebih diketahui oleh guru. Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan belajar siswa untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa, guru harus lebih peka terhadap inovasi dalam pendidikan. Karena pendidikan merupakan faktor penentu kemajuan bangsa yang menghasilkan sumber daya manusia berkualitas. Oleh karena itu, guru menjadi penentu atau yang berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada intinya dalam pembelajaran yang dilakukan guru seharusnya lebih difokuskan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu usaha untuk menangani permasalahan di atas yaitu adanya peran guru untuk menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga siswa dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang inovatif dapat dicapai apabila guru menggunakan strategi, model, dan metode-metode pembelajaran yang memacu keterampilan siswa baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Model yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) merupakan model pembelajaran dimana siswa dapat dilatih melalui pendengaran, penalaran, pemecahan masalah, berdiskusi, mengulang kembali dan mendalami materi pelajaran yang telah dijelaskan melalui kuis atau pemberian tugas dengan metode yang efektif.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Yuliani, dkk.(2019) memaparkan bahwa model pembelajaran *Auditory Intellectually dan Repetition* (AIR) telah berhasil menunjukkan hasil pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Penelitian Quasi Eksperimen tersebut dilakukan di SDN Cisaat Rambay Kabupaten Sukabumi dengan sampel berjumlah 60 siswa. Penelitian tersebut membuat penulis mencoba menerapkan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) pada pembelajaran tematik dengan melihat seberapa berpengaruh penerapan model AIR terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di bandingkan model *Konvensional* yang biasa guru terapkan pada siswa kelas V SD Negeri 007 Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang. Berdasarkan hal tersebut, penulis meneliti seberapa besar **“Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN 007 Pulau Lawas”**.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode eksperimen semu (quasi experimental). Bentuk desain penelitian ini adalah Desain Penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Modifikasi Sugiyono (2015:

116) desain kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak dipilih secara random tetapi menerima keadaan kelas apa adanya. Pada desain ini terdapat dua kelas, satu kelas eksperimen yaitu kelas yang diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model AIR, satu kelas untuk kelas kontrol yaitu kelas yang diberi perlakuan pembelajaran dengan model *Konvensional*.

Kelompok eksperimen diberikan treatment atau perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)*, sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan atau berlangsung apa adanya yang selama ini berjalan dengan menggunakan pendekatan tematik kurikulum 2013. Pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.

Populasi dan Sampel pada penelitian ini yaitu Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam lainnya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu Sugiyono (2015:117). Jadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 007 Pulau Lawas. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut Sugiyono (2015:117). Sampel dalam penelitian ini ada 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, terlebih dahulu *pretest*(tes awal) di kelas V A dan V B. Soal *pretest* yang diberikan berupa soal essay. Setelah di laksanakan *pretest* maka dilakukan pengujian rata-rata untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas dengan rata hasil *pretest* paling rendah dijadikan kelas eksperimen, sedangkan kelas dengan rata-rata hasil *pretest* paling tinggi dijadikan kelas kontrol.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonprobability Sampling* dengan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu tanpa melakukan *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2016: 85) Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada pengambilan sampel ini, penulis mengambil sampel berdasarkan data nilai ulangan harian siswa.

Berdasarkan data nilai yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kelas V SD Negeri 007Pulau Lawas setiap kelasnya sama rata. Dalam hal ini penulis memilih dua kelas yaitu Kelas V A sebagai kelas eksperimen dengan menerapkan model AIR sedangkan kelas V B sebagai kelas kontrol dengan menerapkan model *Konvensional*. Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai yaitu, Observasi, Tes, dan Dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data kemampuan berpikir kritis dan Deskripsi Data Posttest

1) Data Hasil Kemampuan Berpikir Kritis

Tabel 1
Acuan Penilaian

Interval Nilai	Keterangan
<70	Kurang
70-80	Cukup
81-90	Baik
91-100	Sangat Baik

Sumber Data: SD Negeri 007 Pulau Lawas

2) Deskripsi Data *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Hasil *Posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen terdapat perbedaan yang signifikan. Setelah diberikan perlakuan sebanyak 2x pertemuan menghasilkan hasil berpikir kemampuan berpikir kritis yang meningkat. Data berpikir kemampuan berpikir kritis *Posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan dalam tabel berikut.

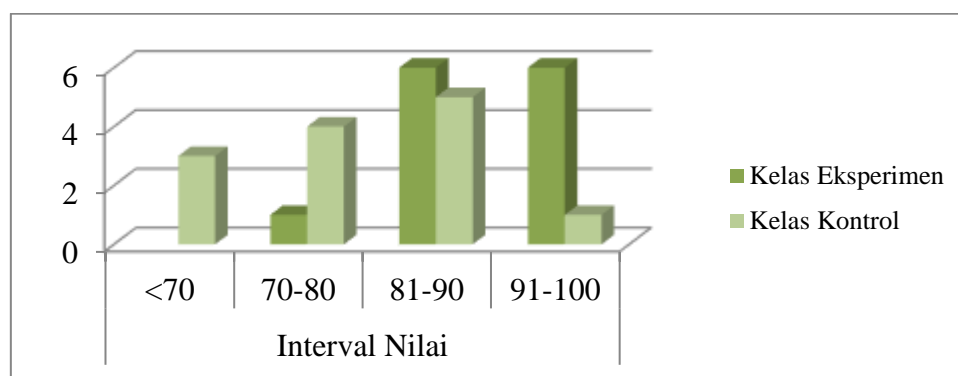
Tabel 2
Data Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen
dan Kelas Kontrol

No	Interval	Posttest			
		Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		F	%	F	%
1.	91-100	6	46.1%	1	7.6%
2.	81-90	6	46.1%	5	38.4%
3.	70-80	1	7.6%	4	30.7%
4.	<70	-	-	3	23.0%
	Jumlah	13	100%	13	100%
	Tuntas (>70)	13	100%	10	76.9%
	Tidak Tuntas (<70)	-	-	3	23.0%
	Nilai Tertinggi	100		95	
	Nilai Terendah	75		64	
	Mean	88.3		76.6	
	Median	85		75	
	Modus	82		65	
	Standar deviasi	1.75		1.16	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada kelas eksperimen, 13 siswa tuntas dan 0 siswa yang tidak tuntas. Persentase ketuntasan siswa mencapai 100%, sedangkan yang tidak tuntas hanya 0%. Nilai tertinggi pada kelas eksperimen adalah 100 dan nilai terendah adalah 75. Rata-rata kelas eksperimen yaitu 88,3, median sebesar 85, modus 82, dan standar deviasi sebesar 1,75, sedangkan pada kelas kontrol 10 siswa tuntas dan 3 siswa tidak tuntas. Persentase ketuntasan siswa adalah 76,9% dan ketidaktuntasan sebesar 23,0%. Nilai tertinggi pada kelas kontrol adalah 95 dan nilai terendah adalah 64. Rata-rata kelas kontrol yaitu 76,6, median 75, modus 65, dan standar deviasi 1,16.

Kelas kontrol angka ketuntasan siswa masih tergolong rendah. Sedangkan di kelas eksperimen, angka ketuntasan siswa sudah tergolong tinggi. Namun dari hasil *Posttest* dari kedua kelas tersebut, dapat diketahui bahwa hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yang menerapkan model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) lebih baik daripada kelas kontrol yang menerapkan model *Konvensional*. Berikut distribusi data *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan dengan diagram.

Diagram 1
Distribusi Frekuensi *Posttest*
Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen



Sumber: Hasil olah data menggunakan *Microsoft Excel 2007*

B. Deskripsi Data Hasil Observasi

Pelaksanaan perlakuan di kelas eksperimen dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat bersama dengan guru kelas V SD Negeri 007 Pulau Lawas. Peneliti dan wali kelas melakukan pembelajaran sesuai sintaks yang telah direncanakan pada RPP serta mengobservasi keterlaksanaan dua model yang diterapkan pada kelas

eksperimen yang menerapkan model AIR (*Audiotory, Intellectually, Repetition*) dan kelas kontrol yang menerapkan model *Konvensional* selama proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan lembar observasi yang telah disiapkan. Penerapan masing-masing model yang diteliti dilakukan selama 2 kali pertemuan. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti adalah menggunakan model AIR (*Audiotory, Intellectual, Repetition*) pada kelas V A. Pertemuan ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan pada kelas eksperimen dan sekaligus untuk melakukan kegiatan *posttest*.

Pengujian hipotesis statistik, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu data hasil *posttest* hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik tema 3 subtema 1 dengan model AIR (*Audiotory, Intellectually, Repetition*) dan *konvensional* pada kelas eksperimen dan kontrol. Uji persyaratan analisis adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas nilai *posttest* hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik tema 3 subtema 1 siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol dilakukan dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) For Windows Version 21 pada taraf signifikan 0.05

Uji homogenitas nilai tes hasil kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik tema 3 subtema 1 siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol dilakukan uji-F yaitu dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Hasil perhitungan uji homogenitas pada data hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik tema 3 subtema 1 siswa kelas eksperimen

Uji Homogenitas *Posttest* hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yang berjumlah 13 orang siswa dan kelas kontrol dengan jumlah 13 orang siswa diperoleh nilai signifikan .404 sama artinya dengan 0,404 berdasarkan kriteria pengujian homogenitas jika $Sig > 0,05$ maka sampel homogen sementara apabila $Sig < 0,05$ maka sampel tidak homogen. Berdasarkan perhitungan SPSS nilai signifikan (0,404) $> (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa data homogen

Berdasarkan uji persyaratan analisis diperoleh bahwa kelompok data tes hasil kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik tema 3 subtema 1 siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen akan digunakan uji-t. Setelah dilakukan uji t dengan menggunakan SPSS for windows version 21 diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,394$ dan nilai $t_{tabel} = 2,797$ dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} , pada taraf 5% menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,394 > 2,797$) maka dapat diartikan terdapat pengaruh signifikan hasil berpikir kritis siswa. Serta dilihat pada kolom tabel *Sig. (2-tailed) = 0,002*. Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah jika nilai *Sig. (2-tailed) > 0,05* maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Karena nilai *Sig. (2-tailed) = 0,002 < 0,05* maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, keputusan yang diambil adalah terdapat pengaruh signifikan hasil belajar pada pembelajaran tematik tema 3 subtema 1 antara siswa yang belajar menggunakan model AIR (*Audiotory, Intellectually, Repetition*) dan siswa yang belajar menggunakan model *Konvensional* di SD Negeri 007 Pulau Lawas.

Berdasarkan penjelasan di atas hal tersebut sejalan dengan penerapan model AIR (*Audiotory, Intellectually, Repetition*) dalam proses pembelajaran, hal tersebut diperkuat oleh Shoimin (2018: 24) menjelaskan bahwa model pembelajaran AIR merupakan model pembelajaran yang menekankan semua gaya belajar siswa dengan memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada kelas V A model AIR cocok diterapkan pada pembelajaran tematik pada tema 3 subtema 1,

Penerapan model AIR (*Audiotory, Intellectually, Repetition*) pada kelas eksperimen diterapkan sesuai langkah-langkah pembelajaran. Proses penelitian yang dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berlangsung sebanyak dua kali pertemuan proses pembelajaran. Setelah melaksanakan dua kali proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada penelitian ini, peneliti melaksanakan kegiatan *Posttest*, rata-rata hasil berpikir kritis siswa kelas eksperimen yang menerapkan model AIR (*Audiotory, Intellectually, Repetition*) yaitu sebesar 88,3 dengan persentase ketuntasan sebesar 100%, mengacu pada persentase yaitu 100% maka kelas eksperimen dinyatakan tuntas. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol yang menerapkan model *Konvensional* yaitu sebesar 76,6 dan persentase ketuntasannya yaitu 76.9% dan persentase ketidak tuntasannya sebesar 23.0%, dari 13 siswa terdapat 10 orang siswa yang tuntas dan 3 orang yang tidak tuntas. Untuk mengetahui secara jelas persentase ketuntasan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen .

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model AIR (*Audiotory, Intellectually, Repetition*) berpengaruh signifikan terhadap hasil berpikir kritis siswa pembelajaran tematik pada materi sistem organ pencernaan pada hewan dan manusia tema 3 subtema 1 siswa kelas V SD Negeri 007 Pulau Lawas

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa model AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) berpengaruh secara signifikan terhadap hasil berpikir kritis siswa pembelajaran tematik tentang system pencernaan pada hewan dan manusia. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil *posttest* kelas eksperimen lebih besar dari pada rata-rata kelas kontrol, yaitu 88,3 untuk kelas eksperimen dan 76,6 untuk kelas kontrol. Demikian juga berdasarkan hasil perhitungan uji "t" untuk data *posttest* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,394 sehingga nilai t_{hitung} tersebut lebih besar dari t_{tabel} yaitu 2,797. Maka dapat dikatakan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,394 > 2,797$) berarti Hipotesis Alternatif (H_a) diterima dan Hipotesis Nol (H_0) ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, A. (2016). "Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika". *Jurnal Logaritma*. IV (1): 125-138.
- Anshory, I. dkk. (2018). Pembelajaran Tematik Integratif Pada Kurikulum 2013 Di Kelas Rendah SD Muhammadiyah 07 Wajak. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*. Vol. 4. No (1). 1-12.
- Azizah, dkk. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol. 35. No (1). 62.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Kemendikbud. (2013). *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013 Badan Standar Nasional Pendidikan
- Oktaviani, K. (2016). *Keefektifan Model AIR dalam Pembelajaran Menyimak Berita Siswa*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Subing, N. C. C. (2020). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas V Sd Negeri 2 Gunung Terang*. Skripsi: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Bandar Lampung.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan R&D*: Bandung. Alfabeta.
- Trianto. (2013). *Pembelajaran Terpadu, Konsep dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Pendidikan KTSP.
- Triyanto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.